

Flute Ensemble Training in Junior High School: Fostering Musical and Collaborative Competencies

Kezia Carla Tan, Didin Supriyadi, Irma Febryani

Universitas Negeri Jakarta

keziacarla04@gmail.com, didinsupriadi575@gmail.com, irma.febryani@unj.ac.id

ABSTRACT

Orchestra extracurricular activities are one of the ways to develop students' musical skills in schools. In these activities, flute ensemble training not only focuses on mastering instrument-playing techniques but also plays a role in building students' collaborative skills, discipline, and musical sensitivity. However, the success of flute ensemble training is influenced by practice planning, learning methods, interactions among participants, and the coach's strategies in handling differences in students' abilities. This research is important because studies on flute ensemble training in the context of orchestra extracurricular activities at the junior high school level are still limited, especially those that examine the integration of musical and collaborative skill development simultaneously. This study aims to describe the process of flute ensemble training and analyze the development of students' musical and collaborative skills in extracurricular activities at Santa Ursula Jakarta Junior High School. The research used a qualitative case study method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research subjects included the orchestra coordinator, flute ensemble coach, conductor, and students. The results showed that the training was carried out in a systematic sequence of opening, core, and closing stages using demonstration, lecture, drill, and peer tutoring methods. Grouping based on skill level helped make the learning process more effective. Besides improving skills in reading notation, tempo, rhythm, embouchure, and sound quality, the training also developed discipline, responsibility, and the ability to work together among students. The study concluded that flute ensemble training contributes to the development of students' musical and collaborative competencies and supports the continuity of orchestra-based music learning in schools.

Keywords: *training, flute ensemble, musical competence, collaborative competence, orchestra extracurricular.*

Pelatihan Ansambel Flute di Sekolah Menengah Pertama: Pembinaan Kompetensi Musikal dan Kolaboratif

ABSTRAK

Kegiatan ekstrakurikuler orkestra merupakan salah satu sarana pengembangan kompetensi musikal peserta didik di lingkungan sekolah. Di dalamnya, pelatihan ansambel flute tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik bermain instrumen, tetapi juga berperan dalam membangun kemampuan kolaboratif, disiplin, dan kepekaan musikal peserta didik. Namun, keberhasilan pelatihan ansambel flute dipengaruhi oleh perencanaan latihan, metode pembelajaran, interaksi antarpeserta, serta strategi pelatih dalam mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik. Penelitian ini menjadi penting karena kajian mengenai pelatihan ansambel flute dalam konteks ekstrakurikuler orkestra di tingkat sekolah menengah pertama masih terbatas, khususnya yang

mengkaji integrasi pengembangan kompetensi musikal dan kolaboratif secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelatihan ansambel flute serta menganalisis pengembangan kompetensi musikal dan kolaboratif peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler orkestra di SMP Santa Ursula Jakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi koordinator orkestra, pelatih ansambel flute, konduktor, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan melalui tahapan pembuka, inti, dan penutup secara sistematis dengan menerapkan metode demonstrasi, ceramah, drill, dan tutor sebaya. Pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain meningkatkan kemampuan membaca notasi, tempo, ritmis, embouchure, dan kualitas bunyi, pelatihan juga mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama antarpeserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan ansambel flute berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi musikal dan kolaboratif peserta didik serta mendukung keberlangsungan pembelajaran musik berbasis orkestra di sekolah.

Kata kunci: pelatihan, ansambel flute, kompetensi musikal, kompetensi kolaboratif, ekstrakurikuler orkestra.

PENDAHULUAN

Pendidikan musik di sekolah tidak hanya melatih keterampilan bermain instrumen, tetapi juga berperan sebagai media pembentukan karakter, kemampuan bersosial, dan keterampilan bekerja sama peserta didik. Salah satu cara menerapkan pendidikan musik di luar kegiatan intrakurikuler adalah lewat ekstrakurikuler orkestra. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan musikal melalui pengalaman bermusik bersama, sehingga siswa tidak hanya belajar memainkan instrumen secara mandiri, tetapi juga belajar membangun komunikasi musikal, disiplin, dan tanggung jawab dalam kelompok. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam musik berkelompok berkontribusi pada perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik.

Dalam sebuah orkestra, tiap bagian memiliki peranan yang sama pentingnya untuk menciptakan keseimbangan musik. Salah satu bagian dengan karakter khusus ialah bagian flute yang tergabung dalam kelompok woodwind. Flute berfungsi sebagai penyampai melodi utama sekaligus pendukung harmoni, sehingga diperlukan keahlian teknis serta kemampuan mendengarkan rekan agar permainan terdengar seimbang (Liu, 2024). Karena itu, pelatihan ansambel flute menjadi elemen krusial dalam menunjang keberhasilan penampilan orkestra secara keseluruhan.

Pelatihan ansambel flute adalah proses belajar yang terstruktur dan sistematis untuk meningkatkan kompetensi musikal peserta melalui aktivitas musik berkelompok. Fokusnya tidak hanya pada penguasaan teknik dasar alat, tetapi juga meliputi pengembangan kemampuan membaca notasi, mengendalikan tempo, ritme, embouchure, kualitas suara, serta kerja sama antar pemain. Guru atau pelatih memegang peranan penting dalam merancang strategi, metode, dan tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

SMP Santa Ursula Jakarta termasuk sekolah yang secara aktif mengembangkan pendidikan musik lewat ekstrakurikuler orkestra OHANA Ursula. Kegiatan ini melibatkan berbagai bagian instrumen dan menerapkan latihan sectional sebelum latihan orkestra gabungan. Pada pelatihan ansambel flute, peserta didik dibagi berdasarkan tingkat kemampuan menjadi kelompok dasar, menengah, dan lanjutan. Pelatihan dilaksanakan secara rutin dengan tahapan pembuka, inti, dan penutup, serta memakai metode demonstrasi, ceramah, drill, dan tutor sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keterampilan teknis, melainkan juga pada pembentukan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemampuan kolaboratif peserta didik.

Penelitian mengenai pembelajaran musik berbasis kelompok telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki konsep yang serupa diantaranya penelitian tentang "Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Ansambel Campuran SMP Advent Setiabudhi di Perguruan Advent 2 Bandung" menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan bermain musik secara ansambel, kemampuan membaca notasi dan metode pelatihan yang digunakan membuat permainan siswa lebih rapih (Ronauli et al., 2024). Selanjutnya, penelitian tentang "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Ansambel Musik di SMP Negeri 13 Semarang" menunjukkan bahwa metode latihan yang tepat bukan hanya meningkatkan kemampuan ansambel namun juga meningkatkan karakter siswa seperti kerja sama, disiplin dan percaya diri (Bima Pradipta et al., 2024). Penelitian lainnya yang serupa yaitu "Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Ansambel Musik di SMP Negeri 7 Yogyakarta" strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam ekstrakurikuler ansambel mampu meningkatkan kemampuan bermain musik kelompok serta kekompakan siswa

dalam bermain ansambel (Maria et al., 2016). Terdapat juga penelitian berjudul "Pembelajaran Ansambel Tiup di GBKP Musik Tiup Kabanjahe, Sumatera Utara" penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran ansambel tiup yang dilakukan melalui sistem regenerasi senior-junior yang berfokus pada penguasaan teori musik, pengenalan instrumen serta teknik dasar bermain instrumen tiup (Jery et al., 2016)

Menurut penelitian sebelumnya, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa studi tentang pendidikan musik masih banyak terfokus pada pendidikan karakter, keterampilan ansambel secara umum, serta pembinaan kelompok musik. Masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti proses pelatihan ansambel seruling dalam kegiatan ekstrakurikuler orkestra di tingkat SMP, terutama yang menggabungkan pengembangan kompetensi musikal dan kompetensi kolaboratif siswa dalam satu kajian. Selain itu, belum ada penelitian yang secara menyeluruh menggambarkan tahapan pelatihan, metode yang dipakai, pembagian kelompok berdasar kemampuan, serta strategi pelatih dalam menangani perbedaan kemampuan peserta pada konteks sectional flute.

Maka dari itu, penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan musik di sekolah, khususnya dengan memberikan gambaran empiris tentang pelaksanaan pelatihan ansambel flute yang efektif. Hasilnya diharapkan menjadi referensi bagi sekolah, pelatih musik, konduktor, dan pengelola ekstrakurikuler orkestra dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan musikal, melainkan juga pada penguatan kemampuan kolaboratif serta pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelatihan ansambel flute serta menganalisis pengembangan kompetensi musikal dan kolaboratif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler orkestra di SMP Santa Ursula Jakarta. Rumusan masalahnya meliputi: (1) bagaimana proses pelatihan ansambel flute pada kegiatan ekstrakurikuler orkestra di SMP Santa Ursula Jakarta; dan (2) bagaimana pelatihan ansambel flute berkontribusi pada pengembangan kompetensi musikal dan kolaboratif siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari pengalaman individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Pendekatan tersebut sesuai karena tujuan penelitian adalah memperoleh pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang pelatihan ansambel flute dalam kegiatan ekstrakurikuler orkestra di SMP Santa Ursula Jakarta. Subjek penelitian meliputi koordinator ekstrakurikuler orkestra, pelatih ansambel flute, konduktor orkestra, serta siswa yang tergabung dalam bagian flute. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan memperoleh informasi tentang tahapan pelatihan, metode pembelajaran, interaksi pelatih dengan siswa, dan dinamika latihan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan untuk menggali detail pelaksanaan pelatihan, kendala yang dihadapi, serta perkembangan kemampuan siswa. Dokumentasi melengkapi data berupa jadwal latihan, materi pembelajaran, foto kegiatan, struktur organisasi, dan dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis secara interaktif dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga fase: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada fase reduksi, data yang relevan dipilih, dikelompokkan, dan difokuskan sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi dianalisis untuk menemukan pola pelatihan, penerapan metode pembelajaran, serta bentuk pengembangan kompetensi musikal dan kolaboratif siswa. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan bertahap berdasarkan hubungan antar temuan. Penyajian data dilakukan secara naratif deskriptif dengan dukungan tabel dan dokumentasi untuk mempermudah interpretasi. Validitas data ditingkatkan lewat triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Melalui proses ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan pelatihan ansambel flute serta kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi musikal dan kolaboratif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler orkestra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Pelatihan Ansambel Flute pada Kegiatan Ekstrakurikuler Orkestra di SMP Santa Ursula Jakarta

Pelatihan ansambel flute di SMP Santa Ursula Jakarta merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler orkestra OHANA Ursula yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa pukul 14.00–15.00. Pelatihan ini berada di bawah bimbingan pelatih flute dan menjadi bagian dari sistem latihan sectional sebelum peserta didik mengikuti latihan gabungan orkestra. Berdasarkan hasil dokumentasi, OHANA Ursula terdiri atas empat section utama, yaitu strings, woodwinds, brass, dan percussion. Flute section berada pada kelompok woodwind dan beranggotakan 13 peserta didik yang berasal dari kelas VII dan IX.

Tabel 1. Ringkasan Proses Pelatihan Ansambel Flute pada Kegiatan Ekstrakurikuler Orkestra

Pertemuan	Materi pelatihan	Aktivitas utama pelatihan	Metode	Hasil yang dicapai
1	Etude no. 12&13 (kelas VII tingkat dasar), etude no. 64&65 (kelas VII tingkat menengah) dan etude no.64&65 (kelas IX)	Penjelasan materi, pembagian kelompok, pemanasan, latihan etude, evaluasi	Ceramah, demonstrasi, drill dan tutor sebaya	Peserta didik mulai mengenal materi dan kemampuan masing-masing kelompok teridentifikasi
2	Etude no. 12&13 (kelas VII tingkat dasar), etude no. 64&65 (kelas VII tingkat menengah)	Pengulangan materi, latihan kelompok, tutor sebaya, evaluasi hasil latihan	Demonstrasi, drill, tutor sebaya	Sebagian besar peserta didik mulai memahami materi, meskipun kelas

	dan etude no. 64&65 (kelas IX)			VII dasar masih memerlukan pendampingan
3	Etude no. 14–16 (kelas VII tingkat dasar), etude no. 66 (kelas VII tingkat menengah) dan etude no. 66 (kelas IX)	Pemberian materi baru, latihan mandiri kelompok, demonstrasi teknik aksen, evaluasi	Demonstrasi, drill, tutor sebaya	Kelas IX mampu memainkan materi dengan baik, sedangkan kelas VII masih mengalami kesulitan
4	Etude no. 16 (kelas VII tingkat dasar), etude no. 66 (kelas VII Tingkat menengah), etude no. 67 dan Mars Serviam (kelas IX)	Pendalaman teknik dan pengenalan repertoar orkestra	Demonstrasi, drill	Peserta didik kelas IX mulai beradaptasi dengan repertoar pertunjukan
5	Etude no. 17-19 (kelas VII tingkat dasar), etude no. 67&68 (kelas VII tingkat menengah), etude no. 67 dan Mars Serviam (kelas IX)	Latihan kelompok	Drill, demonstrasi	Penambahan tingkat kesulitan pada materi etude kelas VII
6	Etude no. 17-19 (kelas VII tingkat dasar), etude no. 68	Pengulangan materi pada	Drill, tutor sebaya	Peningkatan kemampuan membaca notasi

	(kelas VII tingkat menengah), etude no. 68 dan Mars Serviam (kelas IX)	kelas VII tingkat dasar		dan koordinasi melalui tutor sebaya meningkat
7	Evaluasi	Pengambilan nilai	Ceramah	Peserta didik menampilkan hasil latihan selama 6 pertemuan dan menunjukkan peningkatan dalam membaca notasi dan kekompakan bermain dalam kelompok
8	Mars Serviam	Pelatihan lagu wajib dari sekolah	Demonstrasi, tutor sebaya	Kompetensi musikal dan kolaboratif peserta didik mengalami perkembangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan ansambel flute pada kegiatan ekstrakurikuler Orkestra OHANA SMP Santa Ursula Jakarta dilakukan secara terstruktur dalam tiga fase utama: fase pembuka, fase inti, dan fase penutup. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darari, bahwa pelatihan adalah upaya terstruktur dan terencana yang bertujuan mengubah pengetahuan, keterampilan, atau sikap melalui pengalaman belajar demi meningkatkan efektivitas kinerja dalam berbagai kegiatan (Darari Bariqi, 2018). Di fase pembuka, siswa

melakukan pemanasan melalui latihan tangga nada (scale) yang dipadukan dengan variasi long tone, staccato, dan legato. Tujuan aktivitas ini adalah mempersiapkan elemen teknis dasar seperti pengendalian napas, artikulasi, serta kualitas suara sebelum masuk ke materi inti. Selanjutnya, siswa dikelompokkan menurut tingkat kemampuan, yakni kelas VII tingkat dasar, kelas VII tingkat menengah, dan kelas IX. Pembagian ini memberi pelatih kesempatan untuk menyampaikan materi yang cocok dengan kebutuhan dan kemampuan tiap kelompok. Di fase penutup, pelatih melakukan evaluasi dengan meninjau hasil latihan tiap kelompok, meminta peserta memainkan etude atau repertoar yang telah dipelajari. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pelatihan telah mengadopsi prinsip pembelajaran musik yang sistematis dan berurutan. Pemanasan yang dilakukan secara konsisten selaras dengan pandangan Rekha dkk. (2021) bahwa penguasaan teknik pernapasan serta produksi suara menjadi dasar utama dalam memainkan instrumen tiup (Rekha et al., 2021). Selain itu, penerapan latihan scale, long tone, staccato, dan legato turut memperkuat pengembangan kemampuan fingering, artikulasi, dan kualitas nada, sebagaimana dijelaskan oleh Sipahutar dkk. dalam studi tentang teknik dasar flute (Sipahutar et al., 2021).

Pada proses pelatihan, pelatih menerapkan empat metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, demonstrasi, drill, dan tutor sebaya. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dan konsep musikal yang harus dicapai, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fahlefi & El-Yunusi bahwa metode ceramah adalah cara penyampaian informasi, penjelasan dan instruksi secara lisan oleh pelatih ke peserta (FAHLEFI & EL-YUNUSI, 2024). Metode demonstrasi dilakukan dengan memberikan contoh permainan secara langsung, khususnya pada materi yang memerlukan interpretasi teknik tertentu (Adhikari, 2024). Selanjutnya adalah metode drill. Menurut Triani, metode drill adalah pendekatan latihan yang melibatkan repetisi terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan, presisi dan kebiasaan positif dalam melakukan suatu kegiatan (Triani, 2025). Berdasarkan hasil observasi, metode drill diterapkan melalui pengulangan bagian repertoar yang belum dimainkan secara tepat, sedangkan metode tutor sebaya muncul secara alami ketika peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan.

Hasil wawancara dengan pelatih menunjukkan bahwa pemilihan materi latihan didasarkan pada buku etude yang telah dimiliki pelatih dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta

didik. Pelatih juga menyatakan bahwa latihan kelompok dipilih karena lebih efektif dibandingkan latihan individual mengingat keterbatasan waktu pelaksanaan ekstrakurikuler yang hanya berlangsung selama 60 menit setiap pertemuan. Selain itu, pemilihan repertoar orkestra disesuaikan dengan tema kegiatan tahunan yang telah ditetapkan oleh koordinator orkestra.

Meskipun pelatihan berjalan secara terstruktur, hasil observasi menunjukkan adanya beberapa kendala selama proses pembelajaran. Kendala tersebut meliputi perbedaan kemampuan membaca notasi, distraksi suara akibat penggunaan ruang latihan secara bersamaan, serta kurangnya konsentrasi sebagian peserta didik. Sebanyak empat peserta didik mengalami kesulitan membaca notasi balok, sedangkan beberapa peserta didik terlihat kurang fokus karena melakukan aktivitas di luar kegiatan latihan. Untuk mengatasi kendala tersebut, pelatih memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari posisi latihan yang nyaman dan menerapkan tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran kolaboratif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ansambel flute tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran teknik bermain instrumen, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan dan penggunaan berbagai metode pembelajaran menjadi strategi yang efektif dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan musikal peserta didik.

3.2 Pengembangan Kompetensi Musikal dan Kolaboratif melalui Pelatihan Ansambel Flute

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ansambel flute memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi musikal peserta didik, ” Pas aku main piano, Jujur aku gak bisa baca partitur kayak masih bingung. Tapi sekarang karena flute aku jadi bisa lebih ngerti partitur” (Jovianne Mayka, 2026). Kompetensi musikal yang berkembang meliputi kemampuan membaca notasi, ketepatan tempo, ritmis, embouchure, fingering, pernapasan, tone colour, dan kemampuan mendengarkan permainan anggota lain. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pelatih yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan pelatihan mencakup pembacaan notasi, tone colour, tempo, ritmis, fingering, pernapasan, dan embouchure.

Perkembangan kemampuan membaca notasi menjadi salah satu temuan yang paling menonjol. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun beberapa peserta didik awalnya

mengalami kesulitan membaca not balok, kemampuan tersebut mengalami peningkatan seiring berjalannya proses latihan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa mereka memperoleh manfaat berupa peningkatan kemampuan membaca notasi dan pemahaman teknik bermain flute.

Selain kompetensi musikal, penelitian ini juga menunjukkan adanya perkembangan kompetensi kolaboratif peserta didik. Kompetensi kolaboratif terlihat dari munculnya sikap saling membantu, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, dan kesadaran untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi antarpeserta didik berlangsung secara aktif melalui penerapan tutor sebaya, di mana peserta didik yang telah memahami materi membantu peserta lain yang masih mengalami kesulitan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada pelatih, tetapi berkembang menjadi pembelajaran partisipatif.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa suasana latihan yang tidak terlalu tegang namun tetap disiplin membuat peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran. Peserta didik juga menyatakan bahwa mereka terbiasa untuk saling membantu dan belajar bersama ketika menghadapi kesulitan. Kondisi ini mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang kolaboratif.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Menurut pelatih, peserta didik menjadi lebih menghargai waktu, bertanggung jawab terhadap komitmen yang telah dipilih, dan memiliki kesadaran untuk berlatih secara mandiri di luar jadwal ekstrakurikuler. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ansambel flute tidak hanya menghasilkan capaian musikal, tetapi juga membentuk karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan musik, temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan ansambel flute berperan sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek teknis, sosial, dan afektif secara bersamaan. Kompetensi musikal berkembang melalui latihan yang terstruktur, sedangkan kompetensi kolaboratif tumbuh melalui interaksi sosial yang terjadi selama proses latihan. Dengan demikian, pelatihan ansambel flute tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik tampil dalam sebuah pertunjukan orkestra, tetapi juga menjadi sarana pengembangan keterampilan yang meliputi komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan ansambel flute pada program ekstrakurikuler Orkestra OHANA SMP Santa Ursula Jakarta dilaksanakan melalui tiga fase yang terstruktur: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selama proses pelatihan, diterapkan sejumlah metode pembelajaran, antara lain demonstrasi, ceramah, drill, dan tutor sebaya, yang terbukti membantu meningkatkan teknik bermain flute, kemampuan membaca notasi, serta keterampilan bermain dalam ansambel. Selain kemajuan dalam bidang musik, peserta didik juga menunjukkan perkembangan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama anggota kelompok. Namun, masih muncul beberapa kendala, seperti kesulitan dalam membaca notasi, kurangnya konsentrasi pada sebagian peserta, serta gangguan suara selama latihan. Kendala-kendala tersebut diatasi dengan memanfaatkan tutor sebaya, membagi kelompok berdasarkan level kemampuan, dan menerapkan strategi pendampingan oleh pelatih.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam eksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pelatihan ansambel flute, seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, intensitas latihan mandiri, fasilitas sekolah, serta kompetensi pelatih. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran namun belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, T. (2024). Enhancing Quality of Basic Level Education through Demonstration Method. *Triyuga Academic Journal*, 3(1), 190–207. <https://doi.org/10.3126/taj.v3i1.71980>
- Bima Pradipta, N., Wisnugraha, A., & Lumbangaol, S. (2024). SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER ANSAMBEL DI SMP NEGERI 13 SEMARANG. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 4(3), 113–122. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darari Bariqi, M. (2018). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. In *JSMB* (Vol. 5, Number 2). <http://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb>
- FAHLEFI, A. R., & EL-YUNUSI, M. Y. M. (2024). METODE CERAMAH DAN TANYA JAWAB DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN IJTihad PADA KEGIATAN MICROTEACHING. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 82–88. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i2.3344>
- Jery, O. :, Barus, S., Musik, J., & Seni Pertunjukan, F. (2016). *PEMBELAJARAN ANSAMBEL TIUP DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) MUSIK TIUP KABANJAHE, SUMATERA UTARA NASKAH PUBLIKASI ILMIAH Program Studi S-1 Seni Musik UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Liu, H. (2024). Theoretical Analysis and Practical Exploration of Enhancing Flute Section Ensemble Performance through Positive Interdependence Theory. *Arts Studies and Criticism*, 5(4), 177. <https://doi.org/10.32629/asc.v5i4.2668>
- Maria, O., Purba, M., Musik, J., Seni, F., Institut, P., & Yogyakarta, S. (2016). *PROSES PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER ANSAMBEL MUSIK DI SMP NEGERI 7 YOGYAKARTA*.
- Rekha, K., Vanitha, J., & Kiran, A. (2021). Effect of respiratory muscle training with wind instrument among obese individuals. *Biomedicine*, 41(2), 287–293. <https://doi.org/10.51248/v41i2.798>

Ronauli, R., Manik, C., & Gunara, S. (2024). *Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Ansambel*

Campuran SMP Advent Setiabudhi Bandung di Perguruan Advent 2 Bandung.

<https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>

Sipahutar, S., Evelin Limbong, H., Safrina Prodi Pendidikan Musik, R., & Bahasa dan Seni, F.

(2021). LEARNING STRATEGIES IN FLUTE INTRODUCTION COURSES IN MUSIC EDUCATION STUDY PROGRAM, STATE UNIVERSITY OF JAKARTA. In *Jurnal Penelitian Musik* (Vol. 2, Number 1).

Triani, Y. (2025). Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa: Systematic

Literature Review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 805–

813. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.981>